

PIDATO REKTOR



**Wisuda Periode IV
Gelombang I Tahun 2007
Universitas Terbuka
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU
DALAM PERSPEKTIF UNIVERSITAS TERBUKA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA
3 DESEMBER 2007**



PIDATO REKTOR

**WISUDA PERIODE IV GELOMBANG I TAHUN 2007
UNIVERSITAS TERBUKA**

**Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru
dalam Perspektif Universitas Terbuka**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS TERBUKA
3 DESEMBER 2007**



**Pidato Rektor
Wisuda Periode IV Gelombang I Tahun 2007
Universitas Terbuka
3 Desember 2007**

**Saudara anggota Senat Universitas Terbuka, dan
Saudara-saudara tamu undangan yang saya hormati,
serta Saudara-saudara wisudawan yang berbahagia.**

**Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk semuanya**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji serta syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kita kesehatan dan kekuatan sehingga hari ini kita dapat berkumpul di Kantor Pusat Universitas Terbuka (UT) Pondok Cabe.

Pada hari yang berbahagia ini, perkenankan saya mengucapkan selamat kepada para wisudawan atas keberhasilannya dalam menyelesaikan studi di UT. Kehadiran Saudara pada kesempatan wisuda hari ini merupakan buah perjuangan dari sebuah perjalanan panjang yang telah dilalui selama menempuh studi di UT.

Sebagai guru, dengan rutinitas dan tanggung jawab mengajar yang sangat dinamis, maka perjalanan Saudara selama studi membutuhkan energi yang besar serta kegigihan yang sangat tinggi untuk mencapai keberhasilan belajar di

UT. Selain pengorbanan finansial dan mental, waktu untuk berkumpul dengan keluarga pun sebagian besar terbagi untuk mengikuti program-program akademik dan kemahasiswaan selama studi. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung keberhasilan Saudara, termasuk para suami dan istri, atasan masing-masing, orangtua, dan keluarga Saudara yang telah banyak membantu demi terwujudnya suatu cita-cita luhur.

Anggota Senat Universitas Terbuka dan tamu undangan yang saya hormati, serta para wisudawan dan hadirin yang berbahagia.

Pada saat pidato wisuda hari ini, saya ingin mencurahkan perhatian untuk membahas salah satu topik penting berkenaan dengan penetapan paradigma baru penilaian kualitas profesionalisme guru. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam rangka pembangunan nasional di bidang pendidikan. Oleh karena itu, jabatan guru perlu ditingkatkan sebagai sebuah profesi yang bermartabat. Diharapkan bahwa sebagai tenaga profesional, guru mampu mengimplementasikan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Upaya peningkatan profesionalitas guru dimaksud direalisasikan melalui Peraturan Menteri No.18/2007. Peraturan tersebut mengatur guru, sebagai tenaga profesional,

untuk memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D4) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Telah dinyatakan dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) dan PP No. 19/2005 bahwa kompetensi guru dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. **Kompetensi kepribadian** merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. **Kompetensi pedagogik** meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pokok berikutnya menyangkut **kompetensi profesional**, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Akhirnya, **kompetensi sosial** merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pemenuhan persyaratan *kualifikasi akademik* minimal S1/D4 seperti telah disebutkan sebelumnya harus dibuktikan dengan ijazah. Sementara itu, persyaratan *relevansi* mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang dibina. Sebagaimana tersurat dalam Permen Diknas No.18/2007, Pasal 2 (2), Uji kompetensi terhadap kualitas dan relevansi pembelajaran guru dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio yang dimaksud dalam peraturan tersebut merupakan pengakuan atas

pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan 10 aspek kualifikasi profesional guru seperti tersurat dalam Pasal 2 (3). Legalisasi uji kompetensi ini ditandai dengan sertifikat pendidik. Dua kegiatan formal lainnya, yaitu keikutsertaan guru dalam pendidikan dan pelatihan profesi serta kegiatan-kegiatan pengembangan dapat dilakukan sebagai alternatif pemenuhan kompetensi guru terhadap portofolio. Selanjutnya Kepmendiknas No.057/O/2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan telah mengatur pelaksanaan kegiatan pemenuhan portofolio melalui penilaian sertifikasi yang pelaksanaannya dikoordinasikan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi.

Hadirin yang berbahagia

Dalam proses implementasinya, peraturan perundangan ini mendapat reaksi yang cukup keras dari sejumlah kalangan masyarakat, di samping banyak juga dari mereka yang percaya bahwa peraturan perundangan ini merupakan alternatif progresif dalam rangka pengukuran kualitas profesionalisme seorang guru. Pandangan yang berlawanan tersebut memang biasa terjadi dalam setiap uji kebijakan yang muncul karena adanya berbagai kepentingan yang beragam. Dalam kesempatan ini izinkanlah saya mengemukakan beberapa contoh tentang dilema implementasi kebijakan sertifikasi guru, yaitu tuntutan retensi kemampuan guru yang sempurna dan keterbatasan proses penilaian portofolio.

Proses serta upaya untuk menyusun dan melengkapi bukti-bukti fisik portofolio dalam uji sertifikasi oleh para guru, bukanlah proses yang sederhana. Pada tahap awal

implementasi kebijakan sertifikasi guru, proses uji sertifikasi bisa menjadi peristiwa besar baik bagi para guru maupun bagi pelaksana uji sertifikasi yang ditandai dengan perubahan drastis dalam pelaksanaan rutinitas kerjanya. Hal tersebut berkaitan dengan waktu yang relatif sporadik yang harus dialokasikan oleh guru di luar kegiatan rutin dan wajib, yaitu mengajar. Sebagai contoh, dalam waktu singkat ada 931 guru di Bandung untuk tahun 2007 yang harus mempersiapkan portofolionya untuk ikut dalam uji sertifikasi. Hal ini juga berarti bahwa dalam waktu relatif singkat tersebut harus ada 931 kali kegiatan penilaian portofolio oleh tim asesor. Kesulitan lain muncul berkaitan dengan keterampilan dan ketersediaan dana yang dimiliki guru untuk memenuhi tuntutan kualifikasi kompetensinya. Dalam hal ini, peningkatan profesionalisme guru menuntut konsekuensi yang cukup besar. Untuk sebuah perubahan yang progresif, keadaan ini adalah wajar selama tuntutan tersebut mendapat penghargaan yang pantas.

Hambatan besar lainnya dihadapi oleh para guru swasta. Sistem manajemen yang seringkali berstandarkan 'keikhlasan' dan mengabaikan aspek administrasi berkontribusi kepada langkanya bukti-bukti autentik yang dapat menjelaskan *track record* para guru yang diperlukannya untuk melengkapi portofolio. Menyikapi fenomena tersebut, ada sebahagian pihak yang berpendapat bahwa keadaan ini bisa memicu "proyek pengadaan" dokumen baru, seperti Surat Keputusan, surat tugas, Rencana Perbaikan Pembelajaran, sertifikat, penghargaan, dan sejenisnya, dengan mutu ataupun keabsahannya yang dapat diragukan. Sikap arif daripada para asesor sangat kritikal dalam menentukan apakah dokumen tersebut memang merupakan sebuah bukti kebenaran yang tertunda atau

merupakan hasil kegiatan manipulasi yang terstruktur (Suparsa, 2007).

Hadirin yang berbahagia

Pendapat tersebut memang sangat sensitif, namun juga beralasan. Hal ini berarti bahwa sikap dan langkah objektif para asesor dalam menilai bukti-bukti fisik dokumen portofolio guru dihadapkan pada reliabilitas hasil penilaian, yaitu kurang mampu mengungkapkan informasi tentang keadaan yang benar-benar representatif untuk kegiatan riil para guru di sekolah. Keterbatasan ini memungkinkan terjadinya deviasi kesimpulan, dimana nilai yang lebih tinggi untuk dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru, *misalnya*, diberikan kepada dokumen guru yang lebih rapi dan lengkap. Bagi para guru yang kurang mampu menampilkan dokumen rapi walaupun mampu melaksanakan pembelajaran kelasnya dengan baik serta berperilaku dengan baik di sekolahnya akan mendapatkan penilaian yang kurang memuaskan. Secara konsep bisa saja dikatakan bahwa kedua keterampilan tersebut seharusnya dimiliki oleh setiap guru. Akan tetapi, seperti ditegaskan oleh Suparsa (2007) bahwa sosok guru dengan kemampuan yang lengkap seperti ini jumlahnya masih sangat sedikit.

Selain itu, tuntutan jumlah skor batas kelulusan perolehan sertifikat pendidik yang sangat tinggi (850) menyisakan masalah internal bagi guru, di samping secara kuantitas jumlah tersebut merupakan sebuah bukti bahwa tuntutan profesional guru sangat serius. Batas angka minimal ini bagi guru yang telah mempersiapkan dirinya dengan baik sejak diangkat menjadi guru tidaklah menjadi masalah. Tetapi bagi kebanyakan guru yang tidak mengembangkan

dirinya akan menjadi masalah yang cukup berat. Banyak kalangan seperti dilansir oleh Sriyanto (2007) meragukan pemenuhan angka-angka yang harus dicapai guru pada setiap aspek. Untuk mencapai batas lulus, secara logika setiap guru harus mencapai angka minimal 57 % dari setiap aspek. Tanpa pencapaian angka ini, guru sulit untuk mensubsidi pada aspek yang kurang. Pada kenyataannya setelah dianalisis, banyak aspek yang sulit dipenuhi guru, misalnya, aspek kualifikasi akademik. Skor maksimal 525 dari aspek ini diperoleh guru bila ia telah menempuh pendidikan S1 (150) + S2 (175) + S3 (200). Seorang guru dengan kualifikasi akademik S1 sebagai syarat minimal untuk mengikuti uji sertifikasi barulah mencapai 28.57 % dari aspek ini. Berarti masih ada 28.43 % (149.25) yang harus disubsidi dari aspek lain. Hanya guru yang berkualifikasi akademik S2 dan S3 yang memenuhi angka minimal 57 %. Sementara itu, sebagian besar guru mempunyai kualifikasi akademik S1 dan D3, malahan ada yang masih D2, D1 atau lulusan SPG.

Anggota Senat Universitas Terbuka dan para tamu undangan yang saya hormati, serta para wisudawan yang berbahagia.

Izinkanlah saya memberikan apresiasi terhadap paparan masalah singkat seputar implementasi kebijakan sertifikasi guru di atas. Saya menyimak bahwa yang dianggap masalah oleh masyarakat, bahkan munculnya pesimistik dikalangan para guru, belum tentu merupakan masalah yang sebenarnya. Ada dua hal yang dianggap menjadi sumber masalah utama berdasarkan paparan tersebut, yaitu kapasitas serta keterbatasan jumlah asesor dan media termasuk sarana dan prasarana peningkatan profesionalitas guru dalam jabatan.

Sebagai perguruan tinggi yang menggunakan teknologi pembelajaran jarak jauh dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembelajaran online, UT mampu menjangkau wilayah dimana para guru mendapat kesulitan dengan dua hal tersebut. Keberadaan UPBJJ-UT di 37 wilayah tanah air dapat menjangkau sebagian besar guru yang ada di Indonesia. Sentra-sentra pelayanan ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembelajaran termasuk fasilitas-fasilitas online yang sedang intensif dikembangkan, yaitu <http://portalgurupintar.web.ac.id> dan <http://e-humaniora.web.ac.id>. Kedua portal ini menyediakan suplemen-suplemen materi yang berkaitan dengan keguruan dan pembelajaran di sekolah dasar. Materi-materi suplemen seputar teori pendidikan dan pembelajaran disertai contoh-contoh implementasinya dalam kegiatan mengajar-belajar di kelas dapat dipelajari oleh mahasiswa UT dan guru pada umumnya.

Melalui jalur ilmiah inilah percepatan peningkatan mutu profesionalitas guru bisa diperjuangkan. Pemerintah seyogyanyalah memfasilitasi percepatan dimaksud. Peluang fasilitas yang cukup besar telah dikembangkan oleh UT bagi siapa saja yang berkepentingan dengan mutu dalam pendidikan, tidak terkecuali para guru. Dengan demikian, kontribusi UT yang nyata dapat meringankan masalah kekurangan assesor serta keterbatasan media, sarana dan prasarana pembelajaran yang selalu dipandang sebagai kendala oleh guru dalam membatunya meningkatkan kualitas dalam pemenuhan portofolio. Seiring dengan peningkatan kualitas portofolio, maka kontribusi UT adalah signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan para guru.

Hadirin yang berbahagia

Legitimasi kualitas serta kapasitas UT yang cukup besar dan tersebar di seluruh pelosok tanah air tersebut rupanya belum menjadi semangat pemerintah dalam meluncurkan Kepmendiknas No.057/O/2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Pertimbangan politis lebih memungkinkan untuk dilaksanakan di lapangan. Namun demikian, UT harus tetap berkiprah dalam rangka implementasi dan pengembangan uji sertifikasi guru. Dari berbagai sisi kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi, UT percaya akan mampu memberikan kontribusi yang nyata dengan jaminan kualitas yang jelas dan telah teruji seiring dengan waktu.

Anggota Senat Universitas Terbuka dan para tamu undangan yang saya hormati, serta para wisudawan yang berbahagia.

Untuk melengkapi sambutan ini, perkenankan saya pada kesempatan yang berbahagia ini, menyampaikan informasi tentang capaian UT pada tiga tahun terakhir yang berkaitan dengan kredibilitas serta kualitas UT secara keseluruhan seperti telah disinggung pada bagian awal.

Sertifikat Kualitas dan Akreditasi Internasional, 2005. Usaha serta komitmen UT terhadap penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) yang berkualitas tinggi senantiasa terus ditingkatkan untuk mencapai standar internasional. Usaha tersebut telah membuahkan hasil yang memuaskan, yaitu dengan diperolehnya Sertifikat Kualitas dan Akreditasi Internasional dari *International Council for Open Distance Education-Standards Agency* (ISA) pada tanggal 12 Agustus 2005. Penyerahan anugrah ini dilakukan

pada acara pembukaan Konferensi Tahunan *Asian Association of Open Universities* (AAOU) yang ke-19 pada tanggal 15 September 2005 di Jakarta. Acara penganugerahan tersebut disaksikan oleh Wakil Presiden RI, Yusuf Kalla, Menteri Pendidikan, Bambang Soedibyo, dan para pejabat tinggi terkait lainnya. Prestasi tersebut merupakan modal penting bagi UT untuk senantiasa mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi di masa mendatang.

Sertifikat pertama ISO 9001:2000 untuk Layanan Bahan Ajar, 2006. Kegiatan intensif dalam rangka peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan UT sejak tahun 2005 dengan lebih memfokuskan diri kepada peningkatan manajemen mutu layanan bahan ajar, ujian dan manajemen UPBJJ-UT. Sebagai acuan standar mutu, UT berupaya berbenah diri untuk meraih penghargaan internasional ISO 9001:2000. Penghargaan pertama telah dianugerahkan oleh Badan Sertifikat SAI Global, Australia, pada tanggal 14 Maret 2006. Walaupun prestasi ini lebih bersifat uji coba (test-case), namun capaian ini mengindikasikan keseriusan serta kesiapan UT dalam rangka mencapai penghargaan standar mutu internasional dimaksud.

Dua belas Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Layanan Bahan Ajar, Ujian dan Manajemen UPBJJ-UT, 2007. Usaha-usaha UT yang dirintis sejak tahun 2005 tersebut telah membuahkan capaian yang sesungguhnya pada tahun 2007. Kedua-belas capaian sertifikat ISO 9001:2000 tersebut terdiri 1 (satu) buah sertifikat bidang Pengembangan bahan ajar dan bahan ujian UT, enam buah sertifikat untuk manajemen UPBJJ-UT, yaitu UPBJJ-UT Bogor, Yogyakarta, Palembang, Surabaya, Purwokerto dan Bandung. Lima sertifikat lainnya

diperoleh UPBJJ-UT Malang, Semarang, Jakarta, Pontianak, dan Padang, telah menambah deretan penghargaan internasional tahun 2007. Perolehan kelima sertifikat ISO 9001:2000 untuk kelima UPBJJ-UT tersebut telah diterima pada tanggal 10 November 2007.

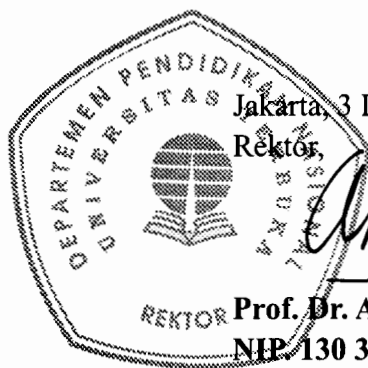
Terakhir pada bulan November yang baru lalu, UT telah berhasil menjadi *the first winner* penyelenggara e-learning tingkat nasional, sedangkan pemenang kedua dan ketiga adalah UI dan UGM. Penghargaan ini memberikan legitimasi khusus tentang kiprah UT sebagai perguruan tinggi jarak jauh di Indonesia. Penghargaan tersebut menempatkan UT sebagai perguruan tinggi terbaik yang menyelenggarakan pendidikan melalui teknologi komunikasi dan informatika komputer di Indonesia. Kebahagiaan kita lebih lengkap lagi karena pada tanggal 29 November 2007 Rektor UT terpilih sebagai Presiden AAOU untuk periode 3 (tiga) tahun yang akan datang, 2008-2010. Pengakuan dan penghargaan atas prestasi internasional ini telah menempatkan UT untuk memimpin organisasi PT Jarak Jauh di seluruh Asia.

Pada tahun 2008, 14 UPBJJ-UT sedang mempersiapkan diri untuk mencapai prestasi yang sama, yaitu UPBJJ-UT Medan, Pangkal Pinang, Jambi, Bengkulu, Bandar Lampung, Serang, Surakarta, Jember, Denpasar, Makassar, Kendari, Manado, Gorontalo, dan Palu. Ditambah empat kegiatan persiapan lainnya sedang dilaksanakan oleh UT Pusat untuk meraih prestasi yang sama di bidang sistem informasi pembelajaran, sistem informasi akademik, sistem informasi kerjasama dan humas, dan Kesehatan lingkungan kerja. Di samping itu pada tahun yang sama, UT sedang mempersiapkan diri untuk mencapai penghargaan **Wajar Tanpa Pengecualian** di bidang manajemen keuangan.

Oleh karena itu, marilah saudara-saudara semuanya, kita bersama-sama serta bahu membahu untuk tetap memelihara bahkan terus meningkatkan capaian-capaian tersebut pada masa yang akan datang. Sekian, terima kasih, dan sekali lagi selamat kepada para wisudawan/i beserta para keluarga dan handai taulan atas keberhasilan semuanya. Semoga Alloh Subhanahuta'ala, Tuhan Yang Maha Kuasa, menjadikan keberhasilan ini sebagai amal yang berpahala tinggi di hadapan-Nya.

Wabillahitaufik Walhidayah,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Jakarta, 3 Desember 2007

Rektor,

Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc.
NIP. 130 327 898